



Pengaruh *Good Corporate Governance* dan *Carbon Emission Disclosure* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023

Damba Satya Bhakti¹, Ika Wulandari²

^{1,2}Universitas Mercu Buana Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

*Corresponding author

E-mail addresses: dambasatyabhakty@email.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 17, 2025

Revised March 15, 2025

Accepted April 23, 2025

Available online May 17, 2025

Kata Kunci:

Good Corporate Governance; *Carbon Emission Disclosure*; Kinerja Keuangan.

Keywords:

Good Corporate Governance; *Carbon Emission Disclosure*; *financial performance*



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Sagita Akademia Maju..

ABSTRAK

Good Corporate Governance (GCG) atau Tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu sistem yang mengatur fungsi dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Penyebaran emisi karbon adalah metode yang digunakan oleh entitas bisnis untuk melaporkan informasi tentang emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan usahanya. Metode ini digunakan oleh entitas bisnis sebagai bentuk komitmen untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka di tengah pemanasan global. Kinerja keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang meliputi pengumpulan dan penggunaan dana yang diukur dengan beberapa indikator rasio kecukupan modal, likuiditas, leverage, solvabilitas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber dayanya. *Studi ini mengkaji dampak perubahan iklim global dan pengaruh pengungkapan emisi karbon terhadap kinerja keuangan perusahaan di Indonesia. Penelitian dilakukan pada perusahaan manufaktur dan mengambil data dari laporan keuangan yang telah diaudit dan tersedia di BEI. Kinerja keuangan pada penelitian ini diukur dengan menggunakan rasio Return on Asset (ROA). Good Corporate Governance pada penelitian ini diukur*

dengan menggunakan Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional. *Carbon Emission Disclosure* pada penelitian ini diukur dengan menggunakan *Carbon Emission Disclosure Checklist* dengan skala dikotomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Komite audit kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan. *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

ABSTRACT

Good Corporate Governance (GCG) or Good Corporate Governance is a system that regulates the functions of the board of commissioners, directors, shareholders, and other stakeholders. Carbon emission distribution is a method used by business entities to report information about carbon emissions generated from their business activities. This method is used by business entities as a form of commitment to be responsible for their actions amidst global warming. Financial performance is the financial condition of a company during a certain period which includes the collection and use of funds as measured by several indicators of capital adequacy ratio, liquidity, leverage, solvency, and profitability. Financial performance is the company's ability to manage and control its resources. This study examines the impact of global climate change and the effect of carbon emission disclosure on the financial performance of companies in Indonesia. The study was conducted on manufacturing companies and took data from audited financial reports available on the IDX. Financial performance in this study was measured using the Return on Asset (ROA) ratio. Good Corporate Governance in this study was measured using the Board of Commissioners, Audit Committee, Managerial Ownership and Institutional

Ownership. Carbon Emission Disclosure in this study was measured using the Carbon Emission Disclosure Checklist with a dichotomous scale. The results showed that the board of commissioners did not affect financial performance. The audit committee, managerial ownership and institutional ownership affected financial performance. Carbon emission disclosure affected financial performance.

1. PENDAHULUAN

Kinerja keuangan merupakan gambaran keberhasilan perusahaan dimasa yang akan datang dari berbagai kegiatan yang telah dilakukan. Sejak dulu, kinerja keuangan perusahaan menjadi salah satu tolak ukur atau penilaian keberhasilan manajemen perusahaan dalam mengelola aktivitas perusahaan (Yanti & Dwirandra, 2019). Kinerja keuangan perusahaan merupakan kondisi keuangan yang dipengaruhi oleh proses pengambilan keputusan manajemen (Karamoy & Tulung, 2020). Kinerja keuangan diperlukan perusahaan untuk mengetahui dan mengevaluasi sejauh mana tingkat keberhasilan perusahaan berdasarkan aktivitas keuangan yang dilakukan. Kinerja keuangan dapat menjadi cerminan atau tolak ukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam mencapai tujuan perusahaan (Hutahayan, 2020). Tata kelola perusahaan yang baik atau *Good Corporate Governance* (GCG) secara definitif merupakan suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan sehingga menciptakan nilai tambah bagi seluruh pemangku kepentingan (Suwandi, 2019). GCG juga dikenal sebagai proses yang transparan dalam menentukan tujuan, pencapaian dan menilai kinerja keuangan perusahaan (Ariesa et al, 2021). Prinsip GCG terdiri dari transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi dan keadilan demi kelangsungan hidup perusahaan yang berorientasi pada kesejahteraan pemangku kepentingan (Mukhtaruddin dkk, 2020). Menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik di dalam perusahaan, kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat secara signifikan (Hasan & Mildawati, 2020). Sistem GCG yang digunakan dalam penelitian ini adalah komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institutional. Komite audit terdiri dari anggota independen dan non-independen, yang menjamin manajemen yang lebih baik melalui transparansi dan akuntabilitas dalam operasi. Literatur menunjukkan bahwa kehadiran direktur luar dalam komite audit dapat mengurangi perilaku oportunistik manajer dan mengurangi biaya keagenan (Bouaine & Hrichi, 2019). Untuk menyelidiki dampak karakteristik dewan dan karakteristik komite audit terhadap profitabilitas perusahaan, penelitian ini, seperti penelitian sebelumnya, menerapkan ROA sebagai proksi kinerja keuangan (Hamid et al., 2022; Nuridah et al., 2023), komisaris in dependen bertugas memonitoring dan dapat memberikan saran kepada manajer guna keberlangsungan perusahaan (Sofa, F. N. & Respati, N. W., 2020), komisaris independen lebih bebas atau tidak terikat oleh siapapun sehingga proses monitoring dan pengambilan keputusan dapat dikatakan lebih transparan guna peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Kepemilikan manajerial membantu menyelaraskan kepentingan pemegang saham dan manajer. Semakin tinggi proporsi saham manajerial maka semakin baik pula kinerja keuangan perusahaan. Sehingga meningkatkan harga saham (Shan et al, 2019). Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kinerja keuangan sehingga memperoleh keuntungan yang banyak dan berdampak pada ROA (Kusumawati & Setiawan, 2019). Kepemilikan institusional merupakan besarnya saham perusahaan eksternal

dibandingkan dengan total aset saham perusahaan tersebut (Karamoy & Tulung, 2020). Kepemilikan eksternal akan mendorong pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. *Carbon Emissions Disclosure* juga mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan mengungkapkan informasi emisi karbon karena dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan investor luar sehingga sumber daya yang tersedia dapat dialokasikan lebih efisien. Perusahaan yang mengungkapkan informasi akurat tentang jejak karbon mereka dapat menyampaikan informasi non-keuangan kepada calon investor di masa depan. Jika perusahaan tidak mengungkapkan informasi tentang jejak karbonnya, investor akan melihat ini sebagai sinyal negatif yang dapat merugikan perusahaan (Lee J., 2021).

Teori Agensi

Teori agensi merupakan dasar yang digunakan perusahaan untuk memahami *corporate governance*. Menurut (Marjuni & Ekonomi dan Bisnis, 2019) *Agency Theory* merupakan teori hubungan antara Agen dengan Principal. Hubungan atau kontrak antara principal sebagai pemilik dan agen sebagai manajemen. Antara agen dan principal ada kondisi pengetahuan yang berbeda, agen mengetahui semua informasi tentang kondisi perusahaan, sedangkan principal hanya informasi yang diketahui sebagian sehingga terjadi asimetri informasi. Teori keagenan dilandasi oleh beberapa asumsi, menurut (Rahmatia et al., 2020) Asumsi-Asumsi tersebut dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*self-interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). teori keagenan dalam penelitian ini akan digunakan oleh peneliti untuk mendukung keberadaan komite audit dalam suatu perusahaan dapat memberikan pemahaman tentang kemungkinan terjadinya konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri (Seuk & Wulandari, 2024).

Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan kondisi keuangan perusahaan selama periode tertentu yang meliputi pengumpulan dan penggunaan dana yang diukur dengan beberapa indikator rasio kecukupan modal, likuiditas, leverage, solvabilitas, dan profitabilitas. Kinerja keuangan merupakan kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber dayanya (IAI, 2016). Laporan keuangan merupakan catatan keuangan yang meliputi arus kas, neraca, laba-rugi dan perubahan modal yang menjadi informasi bagi manajer perusahaan dalam mengambil kebijakan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan kondisi keuangan suatu perusahaan yang terdiri dari neraca perhitungan laba/rugi, dan informasi keuangan lainnya seperti arus kas dan laba ditahan (Didin, 2017). Kinerja keuangan merupakan gambaran kondisi keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu, dan untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan pelaksanaan keuangannya dengan baik. baik dan benar sesuai kaidah (Fatimah et al., 2017). Kinerja keuangan dapat diukur dengan

menganalisis laporan keuangan menggunakan rasio keuangan. Menurut penelitian (Mahrani & Soewarno, 2018), rasio keuangan dibedakan menjadi empat jenis, yaitu: rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas, dan rasio aktivitas. Konsep kinerja keuangan menurut (Shahnia, 2020) adalah sekumpulan aktivitas keuangan selama periode tertentu yang dilaporkan dalam laporan keuangan dan laporan laba rugi. Menurut (Doorasamy, 2016) kinerja keuangan sebagai analisis yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana suatu perusahaan telah menjalankan prosedur keuangan dengan baik dan benar. Menurut (Prabowo & Korsakul, 2020) yakin bahwa parameter kinerja keuangan yang sebenarnya adalah laporan laba rugi, dan laba bersih serta pengeluaran.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance (GCG) atau Tata kelola perusahaan yang baik merupakan suatu sistem yang mengatur fungsi dewan komisaris, direksi, pemegang saham, dan pemangku kepentingan lainnya. Tata Kelola Perusahaan yang Baik juga disebut sebagai tindakan transparansi dalam menentukan tujuan perusahaan, mencapainya, dan mengevaluasi kinerjanya. Good Corporate Governance dapat dilihat dari budaya pengendalian internal yang kuat, misalnya dari fungsi audit internal yang merupakan sumber risiko internal dan eksternal yang berharga dan tidak boleh dilakukan oleh audit internal (Sukrisno, 2012). Dimensi Good Corporate Governance (GCG) adalah: Efisiensi, Daya Tanggap, Akuntabilitas, Kewajaran dan Akuntabilitas (Arief, E. 2016). Menurut FCGI (2003) Good Corporate Governance merupakan susunan aturan terkait hubungan antara manajer, pemegang saham, kreditur, pemerintah, karyawan serta stakeholder internal dan eksternal sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya masing-masing (Utami & Wulandari, 2021). Good Corporate Governance telah banyak dipelajari oleh para peneliti terdahulu antara lain: (Tjia, 2020), (Hamonangan, F. R., & Hermawan, 2019)

Komite Audit

Komite audit merupakan sejumlah anggota dewan direksi perusahaan yang ditunjuk dan memiliki tanggung jawab untuk membantu auditor independen dari manajemen. Anggota komite audit di dalam suatu perusahaan adalah direktur di luar manajemen perusahaan itu sendiri. Komite audit memiliki tugas untuk membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan terkait aktivitas perusahaan. Komite audit berfungsi sebagai jembatan penghubung antara Dewan Komisaris yang melakukan kontrol, dengan auditor yang melakukan pekerjaan audit, sehingga tercipta komunikasi yang selaras demi tercapainya tujuan bersama.

Komisaris Independen

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi. Sebuah perseroan diwajibkan untuk memiliki komisaris independen, yaitu anggota dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan dengan anggota dewan komisaris dan direksi, pemegang saham pengendali, serta tidak memiliki hubungan dengan perseroan, yang dapat memengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen (Felcia Arwina Karmudiandri, 2019). Dewan komisaris adalah wakil shareholder dalam perusahaan yang berbadan hukum perseroan terbatas yang berfungsi mengawasi pengelolaan

perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi), dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian intern perusahaan. Dewan komisaris dapat mempengaruhi luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial karena dewan komisaris merupakan pelaksana tertinggi dalam perusahaan.

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial adalah proporsi kepemilikan saham dari pihak manajemen yang aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan tersebut, seperti manajer. (Zuhriya & Wahidahwati, 2015) menyatakan kepemilikan manajerial didefinisikan sebagai tingkat kepemilikan saham pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan, misalnya seperti direktur, manajemen, dan komisaris. Kepemilikan manajerial sangat bermanfaat dimana manajer ikut ambil bagian dalam kepemilikan saham perusahaan. Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajerial akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan, kemudian nilai perusahaan juga akan naik. Kepemilikan manajerial adalah para pemegang saham yang juga berarti dalam hal ini sebagai pemilik dalam perusahaan dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan pada suatu perusahaan yang bersangkutan. (Ni Putu t.t.2016:2)

Kepemilikan Institusional

Institusional merupakan sebuah lembaga yang memiliki kepentingan besar terhadap investasi yang dilakukan termasuk investasi saham. Sehingga biasanya institusi menyerahkan tanggung jawab pada divisi tertentu untuk mengelola investasi perusahaan. Investor institusi dapat dibedakan menjadi dua yaitu investor aktif dan investor pasif. Investor aktif ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial, sedangkan investor pasif tidak terlalu ingin terlibat dalam pengambilan keputusan manajerial. Kepemilikan institusional merupakan suatu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi agency conflict. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi maka akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku oportunistik yang dilakukan oleh pihak manajer serta dapat meminimalisir tingkat penyelewengan yang dilakukan oleh pihak manajemen yang akan menurunkan nilai perusahaan.

Carbon Emission Disclosure

Saraswati et al. (2021) menjelaskan emisi karbon sebagai bahan, energi, senyawa, dan bagian yang dihasilkan dari aktivitas yang menyebabkan pencemaran udara. Dalam penelitiannya, menemukan bahwa limbah, transportasi, energi, industri, pertanian, dan pertambangan adalah beberapa sumber emisi karbon yang paling signifikan. penyebaran emisi karbon adalah metode yang digunakan oleh entitas bisnis untuk melaporkan informasi tentang emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan usahanya. Metode ini digunakan oleh entitas bisnis sebagai bentuk komitmen untuk bertanggung jawab atas tindakan di tengah pemanasan global. Dalam karbon accounting, perusahaan harus mengukur, mengakui, mencatat, menyajikan, dan mengungkapkan emisi karbon (Irwhantoko and Basuki, 2016)

dalam (Rini et al., 2021). Kebijakan karbon emisi disclosure mungkin dapat meningkatkan citra perusahaan di mata stakeholder. Sebuah penelitian yang diterbitkan oleh *American Accounting Association* menunjukkan bahwa meningkatkan reputasi perusahaan untuk kegiatan yang bertanggung jawab lingkungan, seperti investasi di bidang energi terbarukan yang dapat mengurangi emisi karbon, dapat menghasilkan keuntungan ekonomi seperti peningkatan pendapatan bagi banyak stakeholder yang lebih luas. Selain keuntungan ekonomi, juga terdapat tambahan manfaat lingkungan yang signifikan, seperti peningkatan efisiensi energi (Matsumura, et al. 2014 dalam Naufa, 2023). Untuk mengidentifikasi pengungkapan *Carbon Emission Disclosure* terdapat tiga kategori yaitu Pengungkapan yang memadai atau cukup, Pengungkapan yang wajar atau adil, Pengungkapan penuh atau lengkap

2. METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian Kuantitatif merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas dari awal hingga akhir pembuatan desain penelitian.

Populasi dan Sampel

Populasi data yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik purposive sampling dipilih sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini sampel diambil berdasarkan ketersediaan informasi dan kesesuaian dengan kriteria yang sudah ditentukan.

Sumber dan Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan yang di publikasi antara tahun 2021-2023. Sumber data berasal dari www.idx.co.id. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh dari bahan-bahan yang tersedia di buku-buku dan sumber lainnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

Metode Pengumpulan Data

Metode data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Data tersebut akan diolah menjadi informasi yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan mengumpulkan data empiris dan studi pustaka.

Variabel dan Indikator

Variabel dependen merupakan variabel yang terikat atau variabel yang dipengaruhi. Variabel dependen, dalam penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan.

Variabel Independen

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono,

2015). Berikut ini adalah variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini: *Good Corporate Governance Dan Carbon Emission Disclosure*

Dewan Komisaris (X1)

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggung jawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Fama F & Jensen C, 1983). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Penghitungan ukuran dewan komisaris:

$$UDK = \sum \text{Dewan Komisaris}$$

Komite Audit (X2)

Komite Audit dituntut untuk dapat bertindak secara independen, independensi Komite Audit tidak dapat dipisahkan moralitas yang melandasi integritasnya. Hal ini perlu disadari karena Komite Audit merupakan pihak yang menjembatani antara eksternal auditor dan perusahaan yang juga sekaligus menjembatani antara fungsi pengawasan Dewan Komisaris dengan Internal Auditor. Variabel ukuran komite audit dihitung menggunakan jumlah anggota komite audit yang ada diperusahaan tersebut:

$$\text{Komite Audit} = \sum \text{Anggota Komite Audit}$$

Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham atau jumlah saham yang dimiliki oleh institusi (badan). Kepemilikan institusional dapat memiliki dampak besar pada perusahaan karena institusi-institusi ini sering memiliki jumlah saham yang signifikan dan dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan, strategi investasi, dan pengambilan keputusan lainnya. Dalam banyak kasus, kepemilikan institusional juga dapat memberikan kekuatan kepada manajemen perusahaan, karena para pemegang saham institusional seringkali memiliki kepentingan jangka panjang dalam kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KM = \frac{\text{Proporsi Saham Manajerial}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional yaitu kepemilikan saham atau jumlah saham yang dimiliki oleh institusi (badan). Kepemilikan institusional dapat memiliki dampak besar pada perusahaan karena institusi-institusi ini sering memiliki jumlah saham yang signifikan dan dapat mempengaruhi kebijakan perusahaan, strategi investasi, dan pengambilan keputusan lainnya. Dalam banyak kasus, kepemilikan institusional juga dapat memberikan kekuatan kepada manajemen perusahaan, karena para pemegang saham institusional seringkali memiliki kepentingan jangka panjang dalam kinerja perusahaan. Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KI = \frac{\text{Proporsi Saham Institusional}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \times 100\%$$

Carbon Emission Disclosure

Limbah, transportasi, energi, industri, pertanian, dan pertanian adalah beberapa sumber emisi karbon yang paling signifikan. Namun, penyebaran emisi karbon adalah metode yang digunakan oleh entitas bisnis untuk melaporkan informasi tentang emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan usahanya. Metode ini digunakan oleh entitas bisnis sebagai bentuk komitmen untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka di tengah pemanasan global saat ini. Dalam karbon accounting, perusahaan harus mengukur, mengakui, mencatat, menyajikan, dan mengungkapkan emisi karbon. CED dapat diukur dengan rumus sebagai berikut:

$$CED = \sum \frac{di}{M}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Deskriptif

Table 1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DK	333	2.00	8.00	3.8979	1.54893
KA	333	2.00	4.00	2.9550	.30222
KM	333	.00	.65	.0680	.13656
KI	333	.00	1.00	.7829	.23389
CED	333	72.22	94.44	86.7034	7.44024
ROA	333	-.10	.36	.0565	.07438
Valid N (listwise)	333				

Sumber: Output SPSS versi 2021,2025

Keterangan :

- DK : Dewan Komisaris (X1)
- KA : Komite Audit (X2)
- KM : Kepemilikan Manajerial (X3)
- KI : Kepemilikan Institusional (X4)
- CED : Carbon Emission Disclosure (X5)
- ROA : Return on Asset (Y)

Dalam penelitian ini, jumlah awal data yang digunakan adalah 333 data. Data yang memenuhi kategori purposive sampling dalam 3 periode 2021, 2022, dan 2023 ada 111 perusahaan.

DK atau Dewan Komisaris (X1) memiliki rata-rata sebesar 3.89, nilai minimal sebesar 2, nilai maksimal sebesar 8, dan standar deviasi sebesar 1.548 dengan jumlah observasi (N) sebesar 333. Nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi merupakan cerminan tingkat penyimpangan. Sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

KA atau Komite Audit (X2) memiliki rata-rata sebesar 2.95, nilai minimal sebesar 2, nilai maksimal sebesar 4, dan standar deviasi sebesar 0.3022 dengan jumlah observasi (N) sebesar 333. Nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi merupakan cerminan tingkat penyimpangan. Sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

KM atau Kepemilikan Manajerial (X3) memiliki rata-rata sebesar 0.068, nilai minimal sebesar 0.00, nilai maksimal sebesar 0.65, dan standar deviasi sebesar 0.1365 dengan jumlah observasi (N) sebesar 333. Nilai rata-rata lebih kecil daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang kurang bervariasi. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi merupakan cerminan tingkat penyimpangan. Dalam hal ini, kebanyakan dari perusahaan yang menjadi sampel penelitian, memiliki 0% kepemilikan saham oleh pihak manajerial perusahaan.

KI atau Kepemilikan Institusional (X4) memiliki rata-rata sebesar 0.7829, nilai minimal sebesar 0.00, nilai maksimal sebesar 1.00, dan standar deviasi sebesar 0.2338 dengan jumlah observasi (N) sebesar 333. Nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi merupakan cerminan tingkat penyimpangan. Sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

CED atau *Carbon Emission Disclose* (X5) memiliki rata-rata sebesar 86.7034, nilai minimal sebesar 72.22, nilai maksimal sebesar 94.44, dan standar deviasi sebesar 7.44024 dengan jumlah observasi (N) sebesar 333. Nilai rata-rata lebih besar daripada standar deviasi, sehingga mengindikasikan hasil yang cukup baik. Hal tersebut dikarenakan standar deviasi merupakan cerminan tingkat penyimpangan. Sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang normal dan tidak menyebabkan bias.

Uji Normalitas

Dalam penelitian ini pengujian normalitas menggunakan analisis statistik One-sample Kolmogorov-Smirnov (Uji K-S). Hasil dari uji normalitas adalah sebagai berikut:

Table 2. Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		333
Normal Parameters ^{a, b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.09430542
Most Extreme Differences	Absolute	.030
	Positive	.026
	Negative	-.030
Test Statistic		.030
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c, d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Sumber: Output SPSS versi 2021,2025

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas di atas, diketahui bahwa nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Artinya, nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Pengambilan kesimpulan hasil uji ini dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF. Nilai tolerance yang disyaratkan agar tidak terjadi multikolonieritas pada variable independen adalah > 0.10 dan $VIF < 10$. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada Gambar berikut ini:

Table 3. Uji Multikolonieritas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	-.049	.063		-.778	.437		
	DK	.002	.003	.050	.907	.365	.936	1.068
	KA	-.029	.014	-.119	-2.160	.031	.946	1.057
	KM	.094	.040	.173	2.332	.020	.519	1.925
	KI	.065	.024	.206	2.763	.006	.516	1.939
	CED	.001	.001	.144	2.666	.008	.979	1.021

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS versi 2021,2025

Dari hasil uji multikolonieritas dengan menganalisis matrik korelasi antar variabel independen diperoleh nilai tolerance lebih besar dari 0.10 dan VIF lebih kecil dari 10 sehingga disimpulkan variabel independen tidak ada korelasi.

Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas adalah varian residual dalam model regresi tidak homogen. Uji untuk mendeteksi adanya gejala heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Glejser. Uji Gletser dilakukan dengan meregresikan absolut residual dengan variabel independen. Model regresi yang baik adalah yang memenuhi syarat homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2011:139). Model dinyatakan tidak terjadi heteroskedastisitas jika probabilitas lebih besar dari taraf signifikansi 5%. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada Gambar berikut ini:

Table 4. Uji Heterokedastisitas

Model	Coefficients ^a						Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF	
	B	Std. Error	Beta					
1	(Constant)	.048	.042		1.161	.246		
	DK	-.004	.002	-.131	-2.332	.050	.936	1.068
	KA	-.015	.009	-.090	-1.618	.107	.946	1.057
	KM	.012	.027	.034	.447	.655	.519	1.925
	KI	.026	.016	.125	1.657	.098	.516	1.939
	CED	.000	.000	.074	1.356	.176	.979	1.021

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber: Output SPSS versi 2021,2025

Dari hasil uji heteroskedastisitas yang menggunakan statistik uji glejser diperoleh nilai signifikansi untuk semua variabel independen terhadap dependen lebih besar dari taraf kesalahan 5% (0.05) sehingga disimpulkan variabel penelitian bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi menggunakan uji Durbin Watson. Sebuah data dikatakan bebas autokorelasi apabila nilai Durbin Watson berada diantara dU dan 4-dU. Hasil analisis uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Table 5. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.254 ^a	.065	.050	.07248	2.060

a. Predictors: (Constant), CED, KI, KA, DK, KM
b. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS versi 2021,2025

Dari tabel di atas, diperoleh nilai Durbin Watson sebesar 2,060. Sedangkan nilai dU (dilihat dari tabel Durbin Watson) sebesar 1.7547 dan nilai 4-dU sebesar 2.1775. Sehingga nilai Durbin Watson berada diantara dU dan 4-dU, yaitu $1.7547 < 2.060 < 2.1775$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil pengujian ini terbebas dari gejala autokorelasi (tidak ada masalah autokorelasi).

Uji Regresi Linear Berganda

Koefisien Regresi (R2)

Koefisien Determinasi (R2) digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R2) antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Hal ini berarti model yang digunakan semakin kuat untuk menerangkan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat di gambar berikut ini:

Table 6. Analisis Regresi Linear Berganda

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.254 ^a	.065	.050	.07248

a. Predictors: (Constant), CED, KI, KA, DK, KM

Sumber: Output SPSS versi 2021,2025

Berdasarkan Gambar dapat dilihat bahwa koefisien determinasi atau R Square sebesar 0.065, yang artinya bahwa *good corporate governance* dan *carbon emission*

disclosure berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebesar 6.5%, dan sisanya sebesar 93.5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel penelitian ini.

Uji t

Uji-t dilakukan untuk menguji secara parsial apakah variabel bebas yang terdiri dari Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Carbon Emission Disclosure mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Hasil Uji-t dapat dilihat pada gambar berikut ini:

Table 7. Uji Hipotesis t

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.049	.063		-.778	.437
	DK	.002	.003	.050	.907	.365
	KA	-.029	.014	-.119	-2.160	.031
	KM	.094	.040	.173	2.332	.020
	KI	.065	.024	.206	2.763	.006
	CED	.001	.001	.144	2.666	.008

a. Dependent Variable: ROA

Sumber: Output SPSS versi 2021,2025

Berdasarkan gambar di atas maka dapat diketahui bahwa persamaan regresi dalam penelitian ini adalah:

$$ROA = -0.049 + 0.002DK - 0.029KA + 0.094KM + 0.065KI + 0.001CED + e$$

Pengujian hipotesis pertama, yaitu Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0.365 lebih besar dari 0.05. maka hipotesis (H1) yang menyatakan "Dewan Komisaris berpengaruh positif Terhadap Kinerja Keuangan" ditolak.

Pengujian hipotesis kedua, yaitu Komite Audit berpengaruh negatif signifikan terhadap Kinerja Keuangan, hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0.031 lebih kecil dari 0.05. maka hipotesis (H2) yang menyatakan "Komite Audit berpengaruh negative Terhadap Kinerja Keuangan" diterima.

Pengujian hipotesis ketiga, yaitu Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan, hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0.020 lebih kecil dari 0.05. maka hipotesis (H3) yang menyatakan "Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif Terhadap Kinerja Keuangan" diterima.

Pengujian hipotesis keempat, yaitu Kepemilikan Institusional berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan, hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0.006 lebih kecil dari 0.05. maka hipotesis (H4) yang menyatakan "Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif Terhadap Kinerja Keuangan" diterima.

Pengujian hipotesis kelima, yaitu Carbon Emission Disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan, hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0.008 lebih kecil dari 0.05. maka hipotesis (H5) yang menyatakan " Carbon Emission Disclosure (CED) berpengaruh positif terhadap kinerja perusahaan." diterima.

PEMBAHASAN

Dari hasil pengolahan data menyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) tidak didukung oleh data yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0.365 > 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian Wifa Arum (2023) yang menyimpulkan Dewan Komisaris tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertolakbelakang dengan penelitian yang dilakukan yang dilakukan oleh Rompas et al. (2018) yang mengatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Pengujian hipotesis kedua, menghasilkan pernyataan Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan, hal ini terlihat dari nilai signifikansi $0.031 < 0.05$. Arah hubungan yang negatif menjelaskan bahwa semakin besar nilai komite audit maka akan semakin menurunkan kinerja keuangan. Penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Bouaine & Hrichi (2019) yang mengatakan bahwa komite audit berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hasil dari penelitian ini berbanding terbalik dengan Rimardhani, Hidayat, & Dwiatmanto (2016) serta Ramadhani, Suhendro, Siddi (2022) yang mengungkapkan tidak adanya pengaruh antara komite audit dengan kinerja keuangan.

Pengujian hipotesis ketiga, menghasilkan pernyataan Kepemilikan Manajerial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0.020 lebih kecil dari 0.05. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra (2023) yang menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja 43 perusahaan. Hasil ini mendukung pernyataan bahwa dengan kepemilikan manajerial dapat mendorong manajer untuk bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham dan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian oleh Aprianingsih (2019), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Pengujian hipotesis keempat, menghasilkan pernyataan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan, hal ini terlihat dari nilai signifikansi 0.006 lebih kecil dari 0.05. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Fauzi dan Musallam (2021), yang menemukan adanya pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan, namun tidak sejalan dengan Putra (2020) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh antara kepemilikan institusional terhadap kinerja perusahaan.

Pengujian hipotesis kelima menghasilkan pernyataan Carbon Emission Disclosure berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Pengungkapan emisi karbon menunjukkan komitmen perusahaan terhadap lingkungan dan sebagai alat pemasaran yang meningkatkan kinerja keuangan dalam memaksimalkan profitabilitas. Hal menunjukkan bahwa pengungkapan emisi karbon berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan (dengan indikator ROA). Hasil penelitian ini sesuai dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat, apabila mengikuti

nilai dan norma yang berlaku. Penelitian ini mendukung penelitian Rahmanita (2020), Damas et al. (2021), (Hardiyansah et al., 2021), Hardianti & Mulyani (2023) yang menyatakan bahwa carbon emission disclosure berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *Good Corporate Governance* yang diprosikan dengan *Carbon Emission Disclosure* dan Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2023. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- Tidak terdapat pengaruh dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
- Terdapat pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
- Terdapat pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
- Terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.
- Terdapat pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2021-2023.

Implikasi atau Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas, untuk dijadikan bahan pertimbangan maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Dari 4 variabel yang merupakan bagian dari *Good Corporate Governance*, hanya 1 variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan, yaitu kepemilikan institusional. Akan tetapi, variabel yang tidak memiliki pengaruh signifikan terkait GCV ini juga harus tetap diperhatikan. Sedangkan *carbon emission disclosure* memiliki pengaruh terhadap ROA Bagi investor, disarankan untuk menganalisa setiap informasi dengan seksama dalam melakukan analisis fundamental sebagai dasar keputusan jual beli saham.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan sampel dari sektor atau subsektor, sehingga bisa diperoleh hasil yang lebih baik dan spesifik.

Manajemen perusahaan perlu meningkatkan nilai perusahaan dengan memperbaiki nilai *Good Corporate Governance* dan *Carbon Emission Disclosure*.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, Nur, 2004, " Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan: Kajian Atas Kinerja Manajemen, Kualitas Auditor, dan Opini Audit" , Jurnal BALANCE, September
- Asnawi, S. K. (2017). Manajemen Keuangan (2nd ed). Universitas Terbuka.

- Doorasamy. (2016). Using_DuPont_analysis_to_assess_the_financial_perf. *Investment Management and Financial Innovations*, , 13(2), 29-44.
- Felcia Arwina Karmudiandri. (2019). Pengaruh Corporate Governance Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 21(2), 195-204. <https://doi.org/10.34208/jba.v21i2.623>
- Hamonangan, F. R., & Hermawan, A. A. (2019). ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE BASED ON ASEAN CORPORATE GOVERNANCE SCORECARD: CASE STUDY PT JAKARTA PROPERTINDO (PERSERODA). *Dijemss*, 1(2), 235-248. <https://doi.org/10.31933/DIJEMSS>
- Hardiyansah, M., Agustini, A. T., & Purnamawati, I. (2021). The Effect of Carbon Emission Disclosure on Firm Value: Environmental Performance and Industrial Type. *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 8(1), 123-133. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.no1.123>
- Mahrani, M., & Soewarno, N. (2018). The effect of good corporate governance mechanism and corporate social responsibility on financial performance with earnings management as mediating variable. *Asian Journal of Accounting Research*, 3(1), 41-60. <https://doi.org/10.1108/AJAR-06-2018-0008>
- Primatua Sirait., 2017., Analisis Laporan Keuangan, Ekuilibria, Yogyakarta.
- Prabowo, S. C. B., & Korsakul, N. (2020). Analysis of Financial Performance of Mining Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Aplikasi Manajemen*, 18(1), 28-45. <https://doi.org/10.21776/ub.jam.2020.018.01.03>
- Rahmatia, U., Hendra Ts, K., & Nurlaela, S. (2020). the Effect of Mechanism Good Corporate Governance To the Accuracy of Financial Reporting. *Pengaruh Mekanisme ... Jurnal EMBA*, 8(1), 529-537.
- Seuk, N. T. & Wulandari, I. (2024). The Influence of Financial Management Policy and Financial Performance on Company Value. *Economic: Journal Economic and Business*, 3(1), 27-33. <https://doi.org/10.56495/ejeb.v3i1.693>
- Shahnia, C. (2020). *Dupont Analysis for the Financial Performance of Trading , Service & Investment Companies in Indonesia*. 5(4), 193-211.
- Sukrisno, H. (2012). Hubungan antara Responsibilitas Manajemen, Akuntabilitas Mutu Pelayanan, Budaya Mutu, Pembelajaran Organisasi, Kinerja Tim dengan Keefektifan Sistem Penjaminan Mutu pada Universitas Swasta di Surabaya. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran (JPP)*, 17(1), 23-31. <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/2825>
- Utami, E. S., & Wulandari, I. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan Influence. *Jramb*, 7(2), 206-212. www.idx.co.id.
- Zuhriya, S., & Wahidahwati. (2015). Perataan Laba dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(7), 1-22.

www.idx.co.id.